



Olah Data Riset: Dasar Kunci Kekuatan dan Keberhasilan Film Dokumenter

Danissa Dyah Oktaviani¹ Agus Fatuh Widoyo² Timbul Subagya³

Penulis

Keywords :

Riset, Fakta, Film Dokumenter

Correspondensi Author

Desain Mode Batik, Institut Seni
Indonesia Surakarta

Email: danissa@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Film dokumenter memiliki kekuatan untuk mengubah pola pikir penontonnya. Kekuatan tersebut diperoleh dari sudut pandang yang dihadirkan dalam film tersebut. Sudut pandang dibangun dari fakta-fakta yang disusun secara terstruktur kemudian menghasilkan sebuah pemikiran yang baru. Semakin banyak fakta yang diperoleh maka film dokumenter akan semakin menarik karena di dalamnya memuat kekayaan data yang dapat diolah yang bersumber pada kedalaman riset. Melalui riset mendalam, memilah data sesuai kotak-kotak di setiap bagian, dan menyusunnya secara terstruktur agar mudah dipahami. Proses riset yang sistematis dan terstruktur dapat dilakukan ketika pembuat film benar-benar paham apa yang akan ditulis dan kebutuhan seperti apa yang diperlukan bersumber pada ide yang dimiliki sebelumnya. Riset yang baik akan memperhatikan unsur-unsur visual yang memuat apa saja konten yang akan dimasukkan dan bagaimana cara pengambilan audio visualnya. Riset dalam film dokumenter akan mempengaruhi nilai sebuah film. Semakin mendalam sebuah riset maka film yang dihasilkan akan semakin bermakna. Batasan dalam melakukan riset juga perlu dilakukan guna memastikan luaran film selalu terjaga arah tujuannya. Batasan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pembuat film.

ABSTRACT

Documentary films have the power to change the mindset of the audience. This strength is obtained from the point of view presented in the film. The point of view is built from facts that are arranged in a structured manner and then produce a new thought. The more facts that are obtained, the more interesting the documentary will be because it contains a wealth of data that can be processed from the depth of the research. Through in-depth research, sorting the data according to the boxes in each section, and arranging it in a structured way so that it is easy to understand. A systematic and structured research process can be carried out when the filmmaker really understands

what will be written and what needs are needed based on the ideas they have previously. Good research will pay attention to the visual elements that include what content will be included and how the audio-visual is taken. Research in documentary films will affect the value of a film. The deeper the research, the more meaningful the resulting film will be. Limitations in conducting research also need to be carried out to ensure that the film's output is always maintained in its direction. This limitation is entirely the responsibility of the filmmaker

PENDAHULUAN

Film dokumenter adalah jenis film tertua di dunia. Sebutan tersebut muncul karena film pertama yang dibuat merupakan jenis film dokumenter. Bahkan muncul pendapat dari Bill Nichols—*Director of the Graduate Program in Cinema-San Francisco State University* yang menyebutkan bahwa setiap film adalah film dokumenter. Bill menggolongkan film menjadi dua kategori: (1) *documentaries of wish-fulfillment*; disebut sebagai film fiksi— film yang merupakan bentuk ekspresi dari imajinasi para sineasnya dan (2) *documentaries of social representation*: disebut sebagai film non-fiksi— film yang merepresentasikan realitas kehidupan secara nyata (Bill Nichols, 2001). Eksistensi film dokumenter setelah lebih dari seabad kemunculannya menjadi penggambaran tersendiri akan kedudukannya di hati sineas maupun penikmat film secara umum. Film dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Susan Hayward: 1996:72). Berdasarkan hal tersebut menggambarkan salah satu factor film dokumenter dapat bertahan adalah sumber ide penciptaan film itu sendiri. Film dokumenter dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada suatu zaman dan film dokumenter di buat oleh sineas pada zaman tertentu untuk menggambarkan massanya. Melalui film dokumenter dapat dilihat kepribadian dan budaya pada suatu kaum di massa tertentu.

Pada pembuatan film dokumenter dapat dilakukan dengan cara melihat salah satu atau beberapa sudut pandang dalam merepresentasikan realitas. Jadi ketika faktor manusia berperanan, persepsi tentang kenyataan kan sangat tergantung pada manusia pembuat film dokumenter itu (Marselli Sumarno, 1996). Film dokumenter sebagai media komunikasi

massa menggunakan gambar atau visual sebagai Bahasa. Penggunaan Bahasa visual yang diperkuat dengan deskripsi naratif menjadi satu kesatuan komunikasi yang efektif (Citra, 2010:7). Susunan gambar dalam film dokumenter akan menyampaikan perspektif pembuatnya. Salah satu sifat film dokumenter adalah adanya keberpihakan pembuat film untuk condong pada satu permasalahan dan tidak jarang menimbulkan propaganda. Melalui bahasa visual yang disusun sedemikian rupa memberikan kekuatan tersendiri. Semakin baik visual film berbicara, maka film dokumenter tersebut akan memiliki dampak pengaruh yang juga semakin besar. Film merupakan ekspresi dan pernyataan sikap, McQuaill menjelaskan bahwa film sebagai sebuah medium mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya, memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografi tanpa kehilangan kredibilitas merupakan salah satu kekuatan terbesarnya (McQuaill, 1991).

Film dokumenter memiliki kekuatan untuk mengubah pola pikir penontonnya. Kekuatan tersebut diperoleh dari sudut pandang yang dihadirkan dalam film tersebut. Fakta yang dihadirkan dalam film dokumenter sering kali bukanlah fakta menyeluruh tentang sebuah kejadian atau peristiwa melainkan fakta-fakta yang sejalan dengan sudut pandang. Sebagai contoh film dokumenter yang membahas tentang kejadian criminal dari sudut pandang pelaku criminal maka gambar disusun dengan menonjolkan sisi humanis pelaku dan mengesampingkan apa yang dialami oleh korban. Film dokumenter dipandang memiliki kekuatan yang terletak pada keaslian sebuah fakta, keunikan sebuah peristiwa, memberikan informasi dan hal-hal tidak terduga yang bersifat alami pada saat pengambilan gambar visual itu berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan

karakteristik film dokumenter yang menampilkan gambar sesuai dengan aslinya, tidak direkayasa dan menampilkan segala bentuk kejadian dan peristiwa di dalam kehidupan.

Dalam proses produksi film dokumenter yang menghasilkan visual yang baik memerlukan skenario produksi yang rumit. Pada sebuah peristiwa yang berbahaya terkadang sulit untuk meletakkan kamera pada posisi terbaik sehingga sering kali juru kamera kehilangan peristiwa penting untuk menyelamatkan dirinya. Kejadian seperti ini sering dijumpai pada proses produksi film dokumenter di alam liar dan lokasi perang. Kamera diletakkan pada lokasi-lokasi tersembunyi atau juga menggunakan infrared untuk memungkinkan mengambil gambar pada kondisi cahaya yang minim tanpa memicu perhatian secara khusus. Realitas dalam film dokumenter bukan merupakan dokumentasi sebuah peristiwa secara utuh. *Documentary has been variously defined through the years as "a dramatized presentation of man's relation to his institution a life," as "film with a message," as "the communication, not of imagined things, but of real things only," and as films which give up control of the events being filmed* (Raymond, 1959).

Film dokumenter telah didefinisikan secara beragam selama bertahun-tahun sebagai "sebuah drama" presentasi tentang hubungan manusia dengan kehidupan institusionalnya, sebagai "film dengan pesan", sebagai "komunikasi, bukan tentang hal-hal yang dibayangkan, tetapi hanya tentang hal-hal nyata," dan sebagai film yang menyerahkan kendali atas peristiwa yang sedang difilmkan. Keterlibatan sudut pandang pembuatnya akan mempengaruhi proses penyuntingan gambar. Dokumenter sering dianggap sebagai dari aktualitas potongan-potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara.

John Grierson adalah 'creative treatment of reality' dan kerja kreatif dalam ranah seni manapun sangat kental dengan nuansa personal: subjektivitas. Subyektivitas dalam film dokumenter bukan merupakan opini pribadi melainkan serangkaian fakta lapangan yang dikumpulkan berdasarkan sudut pandang tertentu. Tulisan kali ini akan membahas cara memperoleh data-data melalui riset mendalam, memilah data sesuai kotak-kotak di setiap

bagian, dan menyusunnya secara terstruktur agar mudah dipahami.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian dalam menganalisa film ini melakukan pendekatan strukturalis dan merupakan kajian kualitatif terhadap film. Dalam sosiologi, antropologi dan linguistik, strukturalisme adalah metodologi yang unsur budaya manusia harus dipahami dalam hal hubungan mereka dengan yang lebih besar, sistem secara menyeluruh atau umum disebut struktur. Metode ini mengungkap struktur yang mendasari semua hal yang manusia lakukan, pikirkan, rasakan, dan merasa. atau, seperti yang dirangkum oleh filsuf Simon Blackburn, strukturalisme adalah "keyakinan bahwa fenomena kehidupan manusia yang tidak dimengerti kecuali melalui keterkaitan mereka. Hubungan ini merupakan struktur, dan belakang variasi lokal dalam fenomena yang muncul di permukaan ada hukum konstan dari budaya abstrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan sebuah karya seni yang merepresentasi dan bersumber pada realita kehidupan. Film dokumenter merupakan film yang paling dekat dengan representasi kehidupan dikarenakan awal kemunculannya men"dokumentasi" kehidupan manusia. Berbeda dengan film fiksi yang sumber idenya berasal dari kehidupan tetapi memiliki kebebasan untuk menentukan alur kehidupan sendiri. Obyek film dokumenter sangatlah luas. Oleh karena itu pengambilan sudut pandang dianggap sebagai bagian memilih obyek yang akan dikaji secara mendalam.

Proses produksi film dokumenter sama halnya dengan produksi film pada umumnya yang meliputi praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Setiap proses memiliki tingkat kesulitannya masing-masing. Namun demikian setiap proses akan berjalan dengan mudah saat proses sebelumnya telah dilalui dengan baik. Dengan kata lain, pekerjaan pada proses praproduksi yang tidak matang akan menimbulkan masalah pada saat proses produksi di lapangan dan proses editing pada pascaproduksi akan berjalan dengan cepat saat pengambilan gambar stok gambar yang bervariasi. Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa area film dokumenter bersinggungan

dengan film fiksi. Dengan kata lain ada sifat dan karakteristik film fiksi terkandung dalam film dokumenter baik dari segi naratif maupun sinematografi. Salah satu yang digunakan adalah adanya *directing* pada film dokumenter. Artinya bahwa film dokumenter tidak murni diambil dengan apa adanya. Namun ada kalanya momen-momen tersebut diciptakan walaupun tanpa mengubah sebuah kebenaran. Dasar kunci keberhasilan film dokumenter terletak pada “bahan baku” dan “materi” yang akan diolah. Bahan baku dalam konteks ini merupakan ide dan materi adalah data-data yang diperoleh saat melakukan riset. Semakin banyak materi yang akan diolah atau semakin banyak data-data yang dikumpulkan maka semakin mudah pula alur film untuk disusun.

Tahap pra produksi ini sangat penting karena merupakan landasan untuk melaksanakan produksi dan harus dilakukan dengan dengan rincian teliti sehingga akan membantu kelancaran proses produksi. Jika tahap ini telah dilaksanakan secara rinci dan baik, sebagian dari produksi yang direncanakan sudah beres: Memilih Subyek Film Dokumenter (*choosing a subject*), Riset, Mempersiapkan detail produksi (Fred Wibowo, 1997).

Mengolah Ide

Kreativitas seseorang adalah sumber munculnya sebuah ide. Kreatifitas berkaitan dengan menemukan kebaruan pada suatu karya tertentu. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan, mengembangkan, dan mengolah ide-ide sehingga memiliki nilai kebaruan. Dalam menciptakan karya film, ide juga dapat menjadikan karya menjadi unik. Kreativitas dapat memunculkan ide tanpa batas sehingga sering kali penggunaan sebuah tertentu membuat sebuah karya mulai ditinggalkan. Setiap karya harus memiliki nilai kebaruan sehingga penikmat karya seni dapat merasakan hal berbeda. Film merupakan aktualisasi dari ide. Film dokumenter sering dijuluki sebagai *the creative treatment of actuality* (Gierston, 1966) Ide sering kali tidak dapat begitu saja diolah menjadi karya film. Banyak pula ide yang harus diolah terlebih dahulu agar dapat diubah atau diselaraskan dengan cerita yang akan disusun. (Kusen, 2018)

Proses pengelolaan ide dapat dilakukan dengan mudah namun juga memerlukan cara yang lebih rumit. Hal tersebut disesuaikan dengan pengalaman seseorang dalam berkarya. Seseorang dapat memperoleh banyak

pengalaman dari banyaknya pengalaman indrawi. Setiap hal yang dapat dilihat, didengar, dihirup, dikecap, dan disentuh berpotensi menjadi ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah karya. Pengolahan ide berkarya adalah proses pengolahan konsep, selanjutnya terwujudkan kedalam sebuah karya yang dimulai dengan mengolah rasa, kepekaan, memperhatikan faktor-faktor internal juga eksternal, menumpahkan ide kedalam bentuk sketsa, sampai terciptalah sebuah karya (Abdul, 2017). Proses mengolah ide sering disebut dengan proses kreatif. Proses kreatif setiap seniman berbeda-beda. Setiap seniman mempunyai ritual khusus untuk dapat mengembangkan idenya. Hal yang sering dilakukan misalnya minum kopi, berjalan keluar atau mencari udara segar, dan merenung. Suasana hati yang bagus akan memperlancar pengolahan ide seorang seniman sehingga sering kali seniman melakukan hal-hal yang menyenangkan sebelum berkarya. Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Andi Fachruddin, 2012). Kekuatan ide kreator atau seniman menentukan seberapa film dokumenter akan dibuat. Semakin banyak pengalaman dan ketajaman pemikiran seorang seniman pembuat film maka akan menemukan hal-hal menarik yang akan menentukan apa saja riset yang dibutuhkan untuk memperkaya dan memperkuat data.

Riset Mendalam

Pada proses produksi film dokumenter diperlukan riset atau terjun langsung melihat fenomena di lapangan. Riset dalam film dokumenter dilakukan setelah ide ditentukan. Ide akan menuntun pembuat film untuk melakukan riset tertentu. Riset dilakukan untuk menggali dalam tentang informasi pendukung ide. Dengan melakukan riset pembuat film juga akan dapat menentukan narasumber yang perlu dilakukan wawancara mendalam. Riset dilakukan untuk mengurangi keterbatasan manusia dalam memandang suatu permasalahan, memberi batasan, dan memberikan sudut pandang sehingga film dokumenter akan mendalam pada suatu topik dan tujuan tertentu.

Hubungan antara riset dengan film dokumenter dapat ditelusuri asal-usulnya dengan melihat kembali sejarah film dokumenter

(Kusen, 201) Ia percaya bahwa ada sesuatu yang harus diceritakan sehingga dilakukanlah pengambilan gambar ulang pada lokasi yang sama (Rabiger, 200). Riset yang dilakukan dalam rangka mempertajam ide harus memenuhi kriteria-kriteria seperti: kegiatan riset dilakukan secara sistematis, menunjukkan materi dan sumber data yang relevan, dan menemukan fakta dan kesimpulan. Metode riset yang digunakan hampir sama dengan riset penelitian pada umumnya, yang membedakan adalah materi yang diolah akan disajikan dalam bentuk yang berbeda. Riset penelitian akan menghasilkan laporan penelitian sedangkan riset dokumenter akan menghasilkan naskah yang kemudian akan diproduksi menjadi sebuah film. Kekuatan laporan penelitian terletak pada penyusunan kalimat sedangkan film dokumenter memiliki kekuatan pada penyusunan gambar.

Riset dalam film dokumenter diharapkan dapat dilakukan secara mendalam dan meluas. Hal tersebut dikarenakan riset film dokumenter harus memperhatikan unsur-unsur visual yang memuat apa saja konten yang akan dimasukkan dan bagaimana cara pengambilan audio visualnya. Sering kali film dokumenter dilakukan pada daerah dan situasi yang sulit sehingga hal-hal seperti ini harus diperhatikan sejak awal. Pengetahuan dasar seorang seniman akan menentukan pula alur bercerita. Semakin terstruktur gaya penceritaannya maka film dokumenter buatannya akan lebih mudah diterima penonton dan semakin besar peluangnya untuk melakukan persuasi. Pengetahuan seniman yang kuat terlebih pada banyaknya wawasan yang diketahui akan dapat dengan mudah mengembangkan tema secara terstruktur. Riset dalam film dokumenter akan mempengaruhi nilai sebuah film. Semakin mendalam sebuah riset maka film yang dihasilkan akan semakin bermakna. Batasan dalam melakukan riset juga perlu dilakukan guna memastikan luaran film selalu terjaga arah tujuannya. Batasan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pembuat film. Hal tersebut dilakukan pemilahan dan pemilihan data yang dibutuhkan.

Riset dalam film dokumenter berbentuk observasi, baik langsung maupun tak langsung. Observasi tak langsung dapat dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik dana atau melakukan observasi virtual terbatas. Sedangkan observasi langsung dilakukan dengan cara mendatangi langsung

sumber data kemudian dicatat melalui media tertulis maupun elektronik. Observasi langsung dan tak langsung adalah dua metode yang saling melengkapi. Observasi tak langsung juga dapat menambah materi dasar seniman untuk mengembangkannya pada saat melakukan observasi langsung, bahkan tidak jarang pula dapat menuntun untuk menemukan narasumber.

Memilah Data

Tahapan pembuatan film dokumenter setelah melakukan riset adalah memilah data. Data yang diperoleh di lapangan sangat kaya dan beragam. Kesiapan dalam melakukan riset sebenarnya dapat mempermudah proses pemilahan data. Data sudah terkelompokan sejak awal karena riset sudah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Proses riset yang sistematis dan terstruktur dapat dilakukan ketika pembuat film benar-benar paham apa yang akan ditulis dan kebutuhan seperti apa yang diperlukan bersumber pada ide yang dimiliki sebelumnya. Film dokumenter sukses tidak selalu dimulai dengan ide-ide liar namun bisa saja terjadi dari ketertarikan akan hal-hal kecil dan spesifik. Dengan kata lain, ada pembuat film, terutama para pemula, sering kali terlalu terkonsentrasi untuk menghadirkan ide-ide yang bombastis. Namun sayangnya, banyak permasalahan itu jauh dari jangkauan pemahamannya. Dengan kata lain, seorang pembuat film tidak bisa dalam kondisi tahu saja, namun juga harus dalam kondisi paham terhadap idenya (Kusen, 2018).

Data yang dipilih dan dipilah sesuai dengan gaya bertutur atau gaya bercerita penulisnya. Memilah dan memilih data film dokumenter dapat dengan mudah dilakukan setelah memahami visi dan misi pembuatan film itu sendiri. Data yang berkaitan dengan tema dipilih dan ditempatkan pada bagian alur yang diinginkan, sedangkan data yang bertentangan, tidak sesuai, dan tidak mendukung argumen akan dipisahkan. Data-data tersebut tidaklah lantas dibuang, namun disimpan sebagai pembandingan untuk lebih menguatkan argument induknya.

Data-data primer yang digunakan untuk menguatkan visi dan misi biasanya ditulis dengan bahasa dan retorika yang baik. Kekuatan bahasa dan penyusunan gambar yang baik akan menambah nilai persuasive dari film tersebut. Kekuatan bahasa juga dapat mempengaruhi audien atau penonton untuk memiliki pendapat

yang sama dengan pembuat film. Menyusun gambar melalui data-data lebih mudah jika belum ada film sejenis yang bertentangan. Namun jika film dokumenter sebelumnya berbeda sudut pandang dengan film dokumenter yang akan dibuat maka memastikan hal-hal dengan dasar yang kuat perlu dilakukan untuk menegaskan sebuah argument. Bukti-bukti mutlak perlu dihadirkan sehingga dapat memberikan pengalaman pengetahuan baru bagi penonton.

Menyusun Data

Data yang telah dipilah dan dipilih kemudian disusun secara terstruktur. Dalam tulisan itu, Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan aktual yang kreatif—*creative treatment of actuality* (Gerzon R. Ayawaila, 2008). Analogi film dokumenter menjadi sebuah laporan actual membuat seorang seniman memastikan bahwa hal-hal yang disajikan dalam film merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial namun disisi lain Film dokumenter adalah perspektif subjektif dalam menampilkan sebuah realitas dan kejujuran yang berdasar pada kenyataan dan bukan rekaan (Huda, 2005). Menyusun data-data film dokumenter diharapkan dapat mencapai target dengan tercapainya penyampaian pesan creator kepada khalayak umum. Komunikasi yang dilakukan melalui media film dokumenter ini adalah menyampaikan informasi agar menghasilkan efek persuasif dan informative (Huda, 2005).

Gaya bahasa dan penuturan film dokumenter bersifat subyektif dan mengarah pada sebuah sisi tertentu. Oleh karena itu seluruh data yang ada disusun sesuai dengan kebutuhan visi misi film tersebut. Film dokumenter dibuat untuk beragam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang, atau lingkungan tertentu. Rabiger dalam bukunya yang berjudul *Directing The Documentary*, menuliskan “...documentary’s spirit—the notion that documentaries the mysteries of actual people in actual situation” (Rabiger, 2004). Menyusun data dalam gaya tutur penulisan film dokumenter memastikan bahwa khalayak memahami sudut pandang creator dalam menyoroti sebuah tema. Salah satu cara untuk memeriksa tingkat

pemahaman seseorang tentang suatu permasalahan adalah menggunakan brainwriting atau pemetaan pikiran (mind mapping). Caranya adalah menuangkan semua hal yang diketahui sampai tidak ada lagi yang bisa dituliskan. Menurut Joyce Wycoff (dalam Herwono, 2003), pemetaan pikiran sering kali dapat menjamin seseorang menata gagasannya. bahwa melakukan riset dan membuat film adalah dua hal yang berbeda. Masing-masing memiliki cara dan aturan yang berbeda. (Kusen, 2018).

Pada tahun 1930-an, film-film dokumenter yang diproduksi lebih banyak berwujud film-film dokumenter propaganda, baik dari pihak pemerintah ataupun pihak swasta. Pada dasawarsa tersebut, Jerman di bawah pemerintahan Partai Nazi membuat film-film dokumenter yang diprakarsai oleh Leni Riefenstah dimana beberapa film yang diproduksi misalnya *Triumph of the Will* (1935) dan *Olympia* (1938), sementara itu, setelah peristiwa Pearl Harbor, pemerintah Amerika Serikat melalui Pentagon meminta sutradara terkemuka dari Columbia Pictures, Frank Capra, untuk membuat serangkaian film propaganda. Tujuan dari pembuatan film-film ini adalah untuk menyemangati para tentara Amerika dan menjelaskan mengapa negara mereka berada dalam perang dan mengapa mereka wajib untuk membantu negara-negara asing dalam perang melawan negara-negara fasis seperti Jerman, Italia, dan Jepang (Kusen, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Gaya bahasa dan penuturan film dokumenter bersifat subyektif dan mengarah pada sebuah sisi tertentu. Oleh karena itu seluruh data yang ada disusun sesuai dengan kebutuhan visi misi film tersebut. Data tersebut diperoleh dengan melakukan riset secara mendalam. Riset dalam film dokumenter diharapkan dapat dilakukan secara mendalam dan meluas. Hal tersebut dikarenakan riset film dokumenter harus memperhatikan unsur-unsur visual yang memuat apa saja konten yang akan dimasukkan dan bagaimana cara pengambilan audio visualnya. Dengan data yang kaya saat melakukan riset akan mempermudah proses penyusunan naskah dengan kekuatan bahasa dan retorika pembuat film. Keberhasilan sebuah film dokumenter juga dapat diukur dari kedalaman riset yang dilakukan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan roh kreatif sebuah film dokumenter mengakar pada kedalaman riset yang dilakukan.

Kedalaman riset yang dibekali wawasan dan kemampuan mengembangkannya dalam bahasa dan retorika menjadi kunci keberhasilan naratif film dokumenter.

DAFTAR RUJUKAN

Al Kamili, Abdul Arif, (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Gagasan Berkarya Kaligrafi Arab. Bandung: UPI

Fachruddin, Andi. (2012). Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Zainsty, Arly Yanatri. (2021). *Film Dokumenter sebagai Aktualisasi Diri dari Kelompok Masyarakat Kampung Bojong Nangka – Bekasi*. DOI: Jurnal Senin Nasional Cikini, Volume 07 No. 01, Juni 2021. 41-50

Utami, Citra dewi. (2010). Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* Vol 2 No 1 Juni 2010 Hal 7-13

Wibowo, Fred. (1997). Dasar-dasar Produksi Program Televisi, Jakarta: Grasindo.

Ayawaila, Gerzon R.. (2008). Dokumenter: dari Ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ Press

Perkasa, Huda dan Sayatman. (2015). Perancangan Film Dokumenter – Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan. *Jurnal Sains Dan Seni ITS* Vol. 5, No.2, (2015) Hal 355-361

Hernowo. (2003). Quantum Writing: Cara Cepat Nan Bermfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis. Bandung: Penerbit MLC

Heru Effendy. 2002. Mari Membuat Film, Yogyakarta: Panduan,

Grierson, John. 1966. The First Principles of Documentary, in Forsythe Hardy, ed., *Griersonon Documentary*. London:Faber & Faber.

Hermansyah, Kusen Don. 2018. Institut Kesenian Jakarta, Edisi 10 No. 2 Juli 2018 Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan

Film Dokumenter

Sumarno, Marselli. (1996). Dasar-dasar Apresiasi Film, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,

McQuails, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga. Nichols, Bill. 2011. Introduction to Documentary, Bloomington: Indiana University Press

Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary*. Fourth Edition. USA: Focal Press

Spottiswoode, Raymond. (1959). *A Grammarof the Film* (Berkeley: Universityof California Press.